



POLA DISTRIBUSI SPASIAL DAN DAYA LAYAN FASILITAS PERBANKAN DI KABUPATEN KUDUS

Khairul Umam[✉], Rahma Hayati, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Agustus 2012
Dipublikasikan Oktober 2012

Keywords:
pattern spatial, power serves,
directive, banking facilities

Abstrak

Pertambahan penduduk mendorong perubahan tak terbatas pada jumlah penduduk, pertumbuhan penduduknya Kabupaten Kudus akan berdampak pada perkembangan perbankan di Kabupaten Kudus yang juga tidak kalah pesatnya. Kabupaten Kudus memiliki fasilitas perbankan berupa kantor bank dengan jumlah 91 kantor bank (BPS, 2011). Sekitar 51 % lokasi kantor bank tersebut berada di satu kecamatan yaitu Kecamatan Kota. Ini menyebabkan ketimpangan jumlah dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya dan menunjukkan bagaimana pola distribusi spasial yang telah dibentuk. Hal ini yang menarik untuk diteliti bagaimana melihat pola distribusi spasial fasilitas perbankan tersebut. Selain itu juga dapat dikaji bagaimana ketersediaan dan daya layan fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus. Ketersediaan daya laju dianalisis dengan *Gutman Scalling Methods*. Pola distribusi spasial dianalisis dengan teknik tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) sehingga dapat dilihat bagaimana pola distribusi keruangan fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus ini apakah sesuai dengan hasil data sekunder ataukah tidak. Setelah itu, dapat dilakukan analisis daya layan yang didapatkan masing-masing kecamatan dengan perbandingan jumlah bank dan standar penduduknya. Terakhir, dapat diberikan sebuah arahan pengembangan prioritas lokasi fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus dengan pertimbangan ketiga hasil analisis sebelumnya berupa peta arahan.

Abstract

Bloom the fast holy regency influences banking development at holy regency also doesn't lose the fast. Holy regency has banking facilities shaped bank office with total 91 bank offices (BPS, 2011). Around 51 % bank office location reside in one districts that is City District. This causes total lameness with the other districts and show to how distribution pattern spasial that formed. This matter is that interestings to canvassed to how to see distribution pattern spasial banking facilities. Besides also can be studied to how availability and power serves banking facilities at this holy regency. Availability is analyzed with gutman scalling methods. Distribution pattern spasial be analyzed with nearest neighbor analysis so that visible how does distribution pattern keruangan banking facilities at this holy regency can what as according to secondary data result or not. Afterwards, can be done power analysis serve that got each district with bank total comparison and standard the citizen. Latest, can be given a banking facilities location priority development directive at holy regency with previous analysis result third deliberation shaped directive map.

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: geografiunnes@gmail.com

Pendahuluan

Bagi suatu negara bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara atau dapat dikatakan juga bahwa kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara.

Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital. Misalnya, dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. Peranan bank juga besar terhadap kemajuan daerahnya masing – masing. Sejalan dengan berkembangnya Kabupaten Kudus, perkembangan perbankan di Kabupaten Kudus juga tidak kalah pesatnya. Hal ini dikarenakan bank termasuk fasilitas pelayanan masyarakat pada umumnya.

Kabupaten Kudus memiliki berbagai macam fasilitas perbankan, baik berupa kantor bank maupun ATM. Adapun untuk kantor bank berjumlah 91 dengan rincian 68 kantor bank umum dan 23 kantor Bank Perkreditan Rakyat. Keseluruhan dari jumlah kantor bank tersebut dominan berada di satu kecamatan yaitu kecamatan kota yang juga merupakan ibukota kabupaten yang hanya memiliki jumlah penduduk 91.489. Padahal secara administratif, Kabupaten Kudus terdiri dari sembilan kecamatan dengan jumlah penduduk total mencapai 764.606 jiwa (BPS, 2011). Hal ini menyebabkan ketimpangan dengan kecamatan yang lainnya dan menunjukkan bagaimana pola distribusi spasial yang telah dibentuk.

Hal ini yang menarik untuk diteliti bagaimana melihat pola distribusi spasial fasilitas perbankan tersebut. Selain itu juga dapat dikaji bagaimana ketersediaan dan daya layan fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus ini sehingga sebagai hasil akhir nanti didapatkan sebuah arahan pengembangan prioritas lokasi fasilitas perbankan.

Metode

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Daerah penelitian

adalah Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder baik berupa data spasial berupa peta-peta tematik maupun data non spasial berjenis demografis. Data primer diperoleh dari pengukuran dan survei di lapangan menggunakan GPS. Metode analisis deksriptifnya ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil pengolahan data sekunder yang telah diperoleh, baik data mengenai ketersediaan, pola distribusi spasial dan daya layan fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus. Terdapat empat cara menganalisis yang akan dipakai yaitu *Gutman Scalling Methods*, Analisa tetangga terdekat (nearest neighbor analysis), Daya Layan dan *Overlay Peta*. Pertama, analisis *Gutman Scalling Methods*. Analisis ini untuk mengetahui ketersediaan pelayanan (*Service Availability*). Metode menilai ada atau tidaknya fasilitas pelayanan, jika pelayanan tersedia diberi nilai 1 dan jika tidak tersedia diberi nilai 0.

Evaluasi ketersediaan pelayanan ini nantinya berupa ada tidaknya kantor bank berdasarkan jenis bank di masing – masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Kedua analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*). Sebelum menganalisis dengan analisa terdekat perlu dilakukan pemetaan lokasi – lokasi kantor bank dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan pengeplotan koordinat lokasi tiap kantor bank di Kabupaten Kudus ke dalam peta kemudian dilakukan penentuan pola distribusi spasial secara kuantitatif, sehingga dapat dianalisa pola distribusi spasialnya. (Hagget dalam Ritohardoyo, 2000:50) menjelaskan salah satu cara untuk mengukur pola distribusi spasial dapat pula dilakukan dengan model dan analisis tetangga terdekat atau nearest neighbor analysis, yaitu dengan menghitung besarnya parameter tetangga terdekat atau T dengan menggunakan rumus berikut :

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

dimana

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

J_u = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga yang terdekat

J_h = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random (acak), yakni dihitung dengan rumus :

$$J_h = \frac{1}{2p}$$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer-

persegi, yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A)

Mengetahui apakah pola distribusi spasial yang dianalisis, termasuk mengelompok, acak atau seragam, caranya dengan membandingkan dengan nilai parameter tetangga terdekat T untuk masing-masing pola yang dapat diperhatikan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola distribusi spasial

T	Pola
0 - 0,7	Mengelompok
0,71 - 1,4	Acak
1,41 - 2,15	Seragam atau menyebar

Sumber : Hagget dalam Ritohardoyo (2000:50)

Pola distribusi spasial secara umum terbagi menjadi tiga (Briggs, 2007) yaitu mengelompok (*clustered*), acak (*random*) dan seragam (*uniform*) atau menyebar (*dispersed*) Selain pola distribusi spasial, juga dilakukan analisis distribusi bank yang dibuat berdasarkan pada hasil identifikasi karakteristik bank tersebut, khususnya mengacu pada (*situation*) fungsi kawasan dimana bank tersebut berada. Tipologi ini dibuat untuk menyederhanakan berbagai karakter lokasi bank, sehingga bank dapat diidentifikasi sesuai dengan tipe lokasi dimanakantor bank tersebut ditempatkan. Ketiga, analisis daya layan. Analisa ini berupa membandingkan antara ketersediaan fasilitas dengan variabel pembanding aktual, pengguna potensial, penduduk keseluruhan dan dengan pembanding dan tergantung ketersediaan data. Ketersediaan kantor bank yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Kudus nantinya akan dievaluasi dengan variabel pembanding berupa jumlah penduduk. Hasil evaluasi tingkat kecukupan jumlah kantor bank ini selanjutnya akan dilakukan klasifikasi. (Muta'ali dalam Zumrotuzzakiah, 2008) mengklasifikasikan daya layan ke dalam tiga klasifikasi kelas daya layan, yakni "daya layan rendah" untuk tingkat kecukupan <1 , "daya layan sedang" untuk tingkat kecukupan $=1$ dan "daya layan tinggi" untuk tingkat kecukupan >1 lihat Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kelas Daya Layan

Daya Layan	Klasifikasi Kelas Daya Layan
<1	Daya Layan Rendah
$= 1$	Daya Layan Sedang
> 1	Daya Layan Tinggi

Sumber : Muta'ali dalam Zumrotuzzakiah, 2008

Pembuatan klasifikasi ini menggunakan dua standar yang berbeda untuk menentukan kelas daya layan. Kedua standar memiliki perbedaan dalam menentukan standar daya layan. Berikut ini masing-masing standar untuk menilai daya layan masing-masing kecamatan. Standar yang diterapkan dalam Teknis Analisis Regional. Adapun standar minimal fasilitas kantor bank adalah 1 unit kantor bank per 30.000 penduduk yang dimungkinkan untuk menjadi nasabah (penduduk usia 5 tahun ke atas). Artinya tidak membedakan baik itu jenis kantor kas, kantor cabang pembantu ataupun kantor cabang utama standar yang dipakai tetap sama. Standar yang diterapkan Bank Indonesia. Standar ini menyebutkan bahwa untuk sebuah kantor cabang mempunyai ambang jumlah nasabah sejumlah 15.000 jiwa, kantor cabang pembantu sejumlah 8.000 jiwa dan kantor kas, BPR BKK maupun BPR non BKK sejumlah 7.500 jiwa (Bank Indonesia, 2010). Adapun penduduk yang dimungkinkan untuk menjadi nasabah sama dengan sebelumnya yaitu penduduk usia 5 tahun ke atas. Terakhir, menentukan arahan prioritas pengembangan lokasi.

Analisis yang akan digunakan adalah *overlay* peta dan analisis deskriptif. Pertama, melakukan tumpang tindih (*overlay*) peta tipologi lokasi kantor bank dengan peta sub wilayah pembangunan. Kabupaten Kudus dibagi ke dalam lima sub wilayah pembangunan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus. Kedua, menganalisis secara deskriptif dengan melihat kecocokan tipologi bank yang nantinya dapat dikembangkan di wilayah yang menjadi prioritas pengembangan lokasi fasilitas perbankan. Pemberian arahan prioritas pengembangan lokasi akan didasarkan pada beberapa dasar pertimbangan. Dasar-dasar pertimbangan tersebut akan dikomparasikan dan dijelaskan melalui tabel untuk dianalisis secara deskriptif sehingga akhirnya dapat diberikan skala prioritas untuk menentukan arahan pengembangan prioritas lokasi fasilitas perbankan yang tepat.

Hasil Dan Pembahasan

Secara astronomis Kabupaten Kudus terletak di antara 6035'38" - 6058'49" Lintang Selatan dan 110045'10" - 110058'54" Bujur Timur. Kabupaten Kudus ini terdiri dari sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Undaan, Kecamatan Mejobo, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog dan Kecamatan Dawe. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun

2010 tercatat sebesar 764.606 jiwa (BPS, 2011)., terdiri dari 379.020 jiwa laki-laki (49,57%) dan 385.586 jiwa perempuan (50,43%).

Ketersediaan fasilitas perbankan ini memberikan hasil analisis ketersediaan pelayanan yang ada di Kabupaten Kudus. Metode ini menilai ada atau tidaknya fasilitas pelayanan, jika pelayanan tersedia diberi nilai 1 dan jika tidak tersedia diberi nilai 0. Pemberian penilaian fasilitas pelayanan berupa kantor bank dibedakan menjadi bank umum dan BPR seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Kantor Bank Umum dan BPR per kecamatan di Kabupaten Kudus berdasarkan analisis Gutman Scalling Methods

No	Kecamatan	Bank Umum	BPR
1	Kaliwungu	1	1
2	Kota	1	1
3	Jati	1	1
4	Undaan	1	1
5	Mejobo	1	1
6	Jekulo	1	1
7	Bae	1	1
8	Gebog	1	1
9	Dawe	1	1

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2012

Keterangan :

1 = ada fasilitas pelayanan

0 = tidak ada fasilitas pelayanan

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus sudah memiliki kantor bank, baik itu berupa bank umum maupun BPR. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik bagi sebuah fasilitas pelayanan. Artinya setiap penduduk di masing-masing kecamatan setidaknya hanya perlu menempuh jarak dekat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan karena di setiap kecamatan sudah ada kantor bank baik itu bank umum maupun BPR.

Hasil penghitungan analisis tetangga terdekat didapat nilai T adalah 0,15. Nilai T dengan angka 0,15 ini masuk ke dalam kategori pola mengelompok (clustered) karena memiliki nilai T nya memiliki kriteria antara 0 sampai 0,7. Hal ini dapat diperjelas pada Gambar 1. yang

menunjukkan bagaimana pola distribusi spasial kantor bank di Kabupaten Kudus yang juga menunjukkan pola mengelompok di pusat kota sebagai ibukota Kabupaten. Selain itu juga dapat dilihat bahwa pola distribusi spasial kantor bank ini sebagian besar memanjang di jalan-jalan kolektor khususnya Jalan Ahmad Yani dan Jalan Jendral Sudirman.

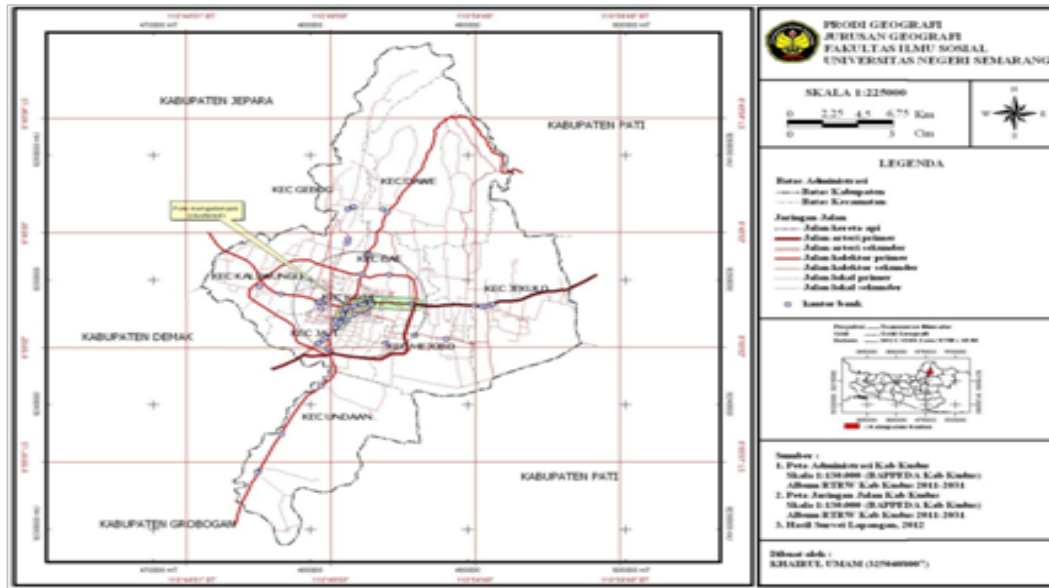
Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa teori tempat pemusatan (*central place theory*) yang dikemukakan oleh Christaller belum dijadikan pedoman oleh pihak Perbankan untuk menentukan sebuah lokasi kantor bank yang ada di Kabupaten Kudus. Hal ini mengakibatkan persebaran dan perkembangan distribusi kantor bank di Kabupaten Kudus tidak tersebar secara merata. Kabupaten Kudus ini sebenarnya sudah memenuhi dua syarat berupa topografi yang hampir seragam dan kehidupan ekonomi yang homogen karena tidak banyak lahan untuk pertanian maupun pertambangan. Perkembangan Kecamatan Kota sebagai ibukota Kabupaten yang lebih pesat dibandingkan kecamatan lainnya menyebabkan pemilihan lokasi kantor bank cenderung berada di kecamatan ini.

Berdasarkan analisis diketahui bahwa pola distribusi spasial fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus adalah mengelompok. Selain itu dapat dilihat bagaimana distribusi kantor bank yang ada di Kabupaten Kudus. Distribusi yang dimaksud ini mulai dari distribusi kantor bank berdasarkan nama bank, berdasarkan aksesibilitas lokasi, berdasarkan penggunaan lahan, berdasarkan tipologi lokasi dan berdasarkan jenis kantor bank. Hasilnya dapat diambil fakta bahwa :

1. Bank dengan kantor bank terbanyak di Kabupaten Kudus adalah BPR.
2. Sebagian besar kantor bank di Kabupaten Kudus berada di jalan-jalan kolektor yang strategis.
3. Kantor bank di Kabupaten Kudus mayoritas berada di penggunaan lahan sekitar lokasi permukiman.
4. Tipologi lokasi perkantoran paling banyak ditemui kantor bank di Kabupaten Kudus.
5. Kantor Cabang Pembantu adalah jenis kantor bank paling banyak di Kabupaten Kudus

Berdasarkan penghitungan daya layan menggunakan dua standar yang berbeda didapatkan nilai daya layan yang berbeda-beda juga. Pertama, menggunakan standar teknik analisis regional dan kedua menggunakan standar Bank Indonesia. Berikut penjelasan dan hasil pemba-

Gambar 1 Peta Pola Distribusi Spasial Kantor Bank di Kabupaten Kudus



hasan masing-masing standar tersebut.

Berdasarkan Standar Teknik Analisis Regional, yang memberikan dasar perbandingan antara satu kantor bank dengan 30.000 jumlah penduduk diketahui bahwa ,dari sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus hanya dua kecamatan yang memiliki daya layan rendah. Sisanya tujuh kecamatan lainnya memiliki daya layan tinggi. Sedangkan jika digunakan Standar Bank Indonesia, dimana standar ini memberikan dasar perbandingan antara satu kantor bank dengan jumlah

penduduk yang berbeda-beda didapatkan hasil bahwa dari sembilan kecamatan di Kabupaten Kudus hanya dua kecamatan yang memiliki daya layan tinggi. Sisanya tujuh kecamatan lainnya memiliki daya layan rendah.

Berdasarkan hasil analisis daya layan kedua standar ini seperti terlihat pada Tabel 3. hanya Kecamatan Jati dan Kecamatan Kota yang selalu memiliki daya layan tinggi. Hal ini dikarenakan pusat persebaran kantor bank berpusat di dua kecamatan ini. Adapun kedua kecamatan ini terdapat di Sub

Tabel 3. Kelas Daya Layan per kecamatan di Kabupaten Kudus

No	Kecamatan	Kelas Daya Layan (TAS)	Kelas Daya Layan (BI)
1	Kaliwungu	Rendah	Rendah
2	Kota	Tinggi	Tinggi
3	Jati	Tinggi	Tinggi
4	Undaan	Tinggi	Rendah
5	Mejobo	Tinggi	Rendah
6	Jekulo	Tinggi	Rendah
7	Bae	Tinggi	Rendah
8	Gebog	Tinggi	Rendah
9	Dawe	Rendah	Rendah
	Kab Kudus	Tinggi	Tinggi

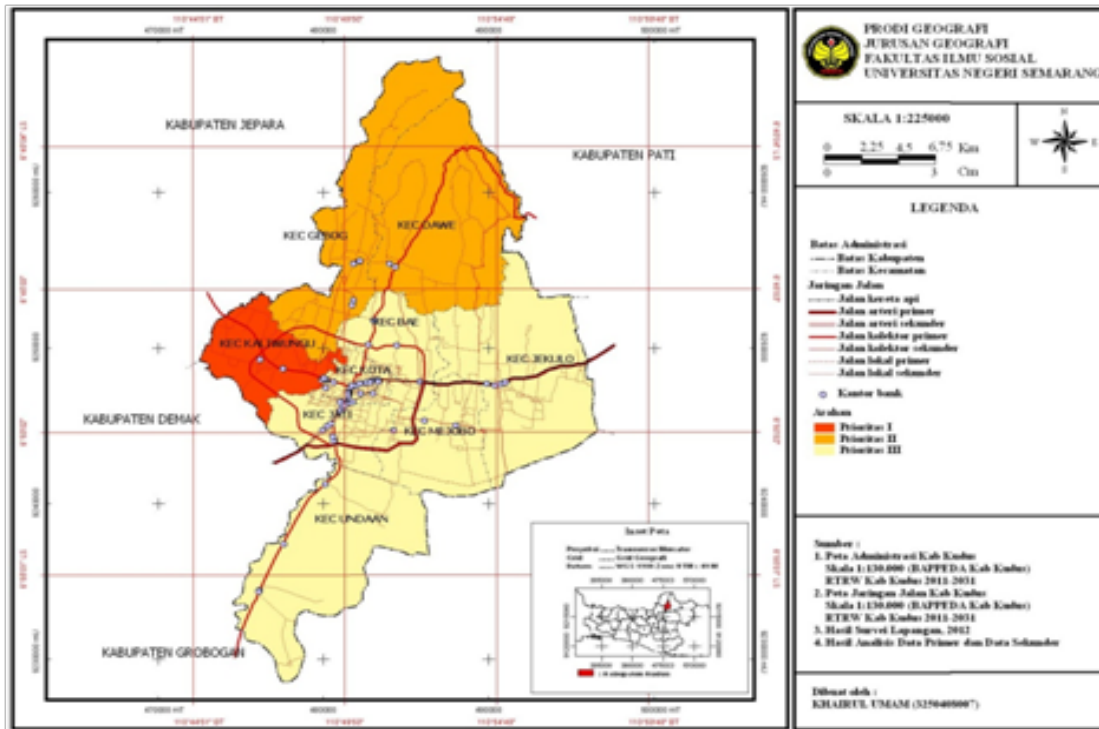
Sumber : Analisis Data Primer dan Data Sekunder

Wilayah Pembangunan I sehingga sangat strategis dan memiliki fasilitas pelayanan yang paling baik dibanding kecamatan lainnya.

Arahan prioritas pengembangan fasilitas perbankan disusun dengan mengacu pada hasil

analisis yang menunjukkan bahwa lokasi kantor bank efektif pada tipe lokasi perkantoran. Di samping itu juga dipertimbangkan beberapa hal yaitu 1) Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus, 2) Ketersediaan dan Pola Dis-

Gambar 2 Peta Arahan Pengembangan Prioritas Lokasi Fasilitas Perbankan di Kabupaten Kudus



tribusi Spasial Fasilitas Perbankan dan 3) Daya Layan Fasilitas Perbankan di Kabupaten Kudus

Kebijakan RTRW Kabupaten Kudus dapat dijadikan acuan dengan pertimbangan pembagian sub wilayah pembangunan. Nantinya pembagian arahan nantinya menggunakan batas wilayah berupa sub wilayah pembangunan. Selanjutnya dalam memberikan rekomendasi arahan prioritas pengembangan lokasi dengan mempertimbangkan acuan yang telah dijelaskan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2. Prioritas arahan terbagi dalam tiga prioritas, yaitu prioritas I, prioritas II dan prioritas III, yang menunjukkan jumlah kantor bank dan memberikan arahan prioritas pengembangan lokasi kantor bank.

Prioritas I terdapat pada SWP V yang terdiri dari satu kecamatan yaitu Kecamatan Kaluwungu. Prioritas II terdapat di SWP III meliputi Kecamatan Gebog dan Kecamatan Dawe. Terakhir, prioritas III atau prioritas terakhir terdapat pada SWP I, II, dan IV. Meliputi lima kecamatan sisanya, yaitu Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Bae, Kecamatan Mejober, Kecamatan Undan dan Kecamatan Jekulo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pola Distribusi Spasial dan Daya Layan Fasilitas Perbankan

di Kabupaten Kudus” yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketersediaan Fasilitas Perbankan berdasarkan analisis Gutman Scalling Methods menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pelayanan berupa kantor bank sudah ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Berdasarkan jenis bank, baik itu bank umum maupun BPR juga sudah ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik karena setiap kecamatan karena sudah memiliki fasilitas pelayanan di bidang perbankan ini, meskipun berdasarkan jumlah kantor nantinya berbeda di masing-masing kecamatan.
2. Pola Distribusi Spasial Fasilitas Perbankan di Kabupaten Kudus menunjukkan pola mengelompok (clustered). Dimana beberapa titik terkonsentrasi berdekatan satu sama lain berdasarkan hasil analisis tetangga terdekat dan analisis peta pola distribusi spasial. Pola mengelompoknya lebih spesifik di pusat kota sepanjang jalan kolektor seperti Jalan Ahmad Yani dan Jalan Jendral Sudirman. Hal ini menunjukkan bahwa teori tempat pemusatan yang dikemukakan oleh Christaller tidak berlaku bagi distribusi kantor bank yang ada di Kabupaten Kudus.
3. Daya Layan Fasilitas Perbankan di Kabu-

paten Kudus. Mengacu hasil perhitungan tentang Kelas Daya Layan per kecamatan di Kabupaten Kudus menggunakan standar Teknik Analisis Regional, hanya dua kecamatan yang memiliki daya layan rendah. Sisanya tujuh kecamatan lainnya memiliki daya layan tinggi. Kemudian apabila mengacu hasil perhitungan tentang Kelas Daya Layan per kecamatan di Kabupaten Kudus menggunakan standar Bank Indonesia, hanya dua kecamatan yang memiliki daya layan tinggi. Sisanya tujuh kecamatan lainnya memiliki daya layan rendah.

4. Arahkan pengembangan prioritas lokasi fasilitas perbankan di Kabupaten Kudus dapat dibagi menjadi tiga prioritas, yaitu prioritas I, prioritas II dan prioritas III, yang menunjukkan jumlah kantor bank dan memberikan arahan prioritas pengembangan lokasi kantor bank. Prioritas I terdapat pada SWP V yang terdiri dari satu kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwungu sekaligus menjadi prioritas paling utama untuk pengembangan lokasi kantor bank di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, 2010. *Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Jawa Tengah*. Semarang : Bank Indonesia.
- BAPPEDA Kabupaten Kudus. 2011. *Rancangan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus tahun 2011-2031*. Kudus : Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus
- BPS Kab Kudus. 2011. *Kudus Dalam Angka 2011*. Kudus : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Briggs 2007. *Spatial Statistics*. UT-Dallas GISC 6382 Spring.
- Muta'ali, Luthfi. 2000. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Ritohardoyo, Su. 2000. *Geografi Permukiman*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Zumrotuzzakiah, 2008. *'Evaluasi Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Kelas serta Guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang tahun 2005'*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.